

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu 1	
Nama Peneliti	Raden Roro Netanya Astu P.D dan Satria Kusuma
Judul Penelitian	Analisis Resepsi Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Film <i>Penyalin Cahaya</i> .
Tahun	2024
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
Teori atau Konsep	Teori Resepsi <i>encoding-decoding</i> oleh Stuart Hall
Objek Penelitian	Resepsi penonton terhadap kekerasan seksual dalam film <i>Penyalin Cahaya</i> .
Jenis Penelitian	E-Journal
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemaknaan, dengan melakukan wawancara kepada 12 informan, diketahui bahwa terdapat 8 informan yang dikategorikan dalam posisi Dominant Hegemonic. Keempat informan yang lainnya berada dalam posisi Negotiated dan tidak ada informan yang berada dalam posisi opposition.
URL	https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/interact/article/download/4896/2439/21139

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Penelitian Terdahulu 2	
Nama Peneliti	Nathisa Tifata Nayu
Judul Penelitian	Analisis Resepsi Khalayak Pada Endorsement Pixy Versi Make It Glow Oleh Suhay Salim
Tahun	2019
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
Teori atau Konsep	Teori Resepsi <i>encoding-decoding</i> oleh Stuart Hall
Objek Penelitian	Konten Endorsement Pixy Versi Make It Glow Oleh Suhay Salim
Jenis Penelitian	E-Journal
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) terdapat empat informan berada dalam posisi dominan, semua informan kompak mengatakan endorsement Pixy versi Make It Glow oleh Suhay Salim merupakan ulasan make up yang menarik untuk dilihat karena kesamaan rasa suka dengan tren kecantikan, namun hanya satu informan yang memilih untuk tidak menggunakan lagi produk Pixy versi Make It Glow. (2) terdapat empat informan berada dalam posisi dominan, Satu dari lima informan berada di posisi dominan, sedangkan empat informan lainnya berada dalam posisi negosiasi. Keempat informan memilih untuk menggunakan Pixy Make It Glow jenis cushion saja.
URL	https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/16383/15853



Penelitian Terdahulu 3	
Nama Peneliti	Kevi Restu Pradhita dan Fajar Junaedi
Judul Penelitian	Resepsi Audiens Terhadap Transgender dalam Film Dokumenter Bulu Mata
Tahun	2019
Metode Penelitian	Kualitatif intepretif
Teori atau Konsep	Teori Resepsi <i>encoding-decoding</i> oleh Stuart Hall
Objek Penelitian	Resepsi uudiens pada Film Dokumenter Bulu Mata
Jenis Penelitian	E-Journal
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini berhasil menunjukkan resepsi khalayak dalam memaknai film Bulu Mata amat berbedabeda. Informan dengan latar belakang yang tertarik dengan isu gender berada pada posisi dominant, informan dengan latar belakang yang mengikuti organisasi film Kine berada pada posisi negotiated, serta informan yang mengikuti organisasi Rohis berada pada posisi oppositional.
URL	https://core.ac.uk/download/pdf/324200519.pdf

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian jurnal terdahulu sebagai referensi. Terdapat 3 jurnal terdahulu. Beberapa persamaan antara jurnal penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah dalam hal penggunaan teori resepsi dari Stuart Hall serta jenis pada penelitiannya yakni, deskriptif kualitatif. Jurnal satu memiliki kesamaan dalam fenomena yang diteliti yaitu pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*. Namun terdapat perbedaan terkait subjek yang dipilih, penelitian terdahulu tersebut menggunakan subjek yaitu perempuan. Penelitian terdahulu tersebut tidak menspesifikkan subjek yang akan ditelitinya. Dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti, peneliti menggunakan atau menspesifikan subjeknya yaitu mahasiswa perempuan karena dalam film *Penyalin Cahaya* menceritakan mengenai korban yang merupakan mahasiswa perempuan disebuah perguruan tinggi yang mendapatkan kekerasan dan pelecehan seksual serta melalui data mengenai kasus pelecehan dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan

yang sudah ditemukan oleh peneliti, ditemukan bahwa kasus pelecehan dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan banyak terjadi di perguruan tinggi. Sehingga, dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti ini akan menemukan data yang lebih detail terkait posisi penerimaan isi pesan dalam film *Penyalin Cahaya*. Selain itu, peneliti lebih berfokus membahas tentang pesan ajakan kepada korban pelecehan dan kekerasan seksual untuk berani bersuara dimuka umum demi meraih keadilan yang disampaikan oleh film *Penyalin Cahaya*. Dengan menemukan kebaruan mengenai posisi penonton yaitu mahasiswa terhadap pesan yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya* (ajakan kepada korban untuk berani bersuara dimuka umum demi meraih keadilan). Jurnal-jurnal yang dipilih oleh peneliti dapat dijadikan referensi oleh peneliti karena menggunakan teori yang sama.

2.2 Teori/Konsep

Landasan teori dan landasan konsep menjadi salah satu pondasi untuk memperkuat dan acuan dalam penelitian. Penelitian “Resepsi Mahasiswa tentang Pelecehan Seksual di Kampus dalam Film “*Penyalin Cahaya*” (2021)” menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall.

2.2.1 Teori Resepsi (Stuart Hall)

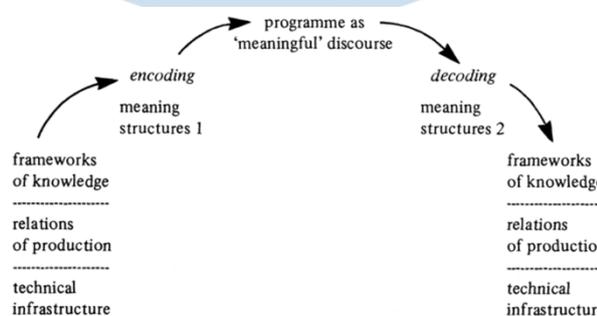
Produksi dan resepsi (penerimaan) terhadap pesan media tidak sama atau identik, tetapi saling terikat karena keduanya merupakan momen-momen berbeda dalam totalitas yang dibentuk melalui proses komunikatif. Dalam proses komunikasi massa, terdapat struktur produksi pesan dari satu sisi ke sisi lainnya dengan persepsi khalayak dan penggunaannya. Produksi pesan merupakan objek dari pelaksanaan dan struktur produksi di televisi, yang juga dijelaskan sebagai jembatan tanda dari berbagai bentuk komunikasi atau bahasa melalui kode-kode dalam sebuah wacana. Jembatan tanda ini dikirimkan melalui film, kaset, atau perangkat lainnya ke berbagai segmen kepada khalayak (Hall, 2019, p. 259)

Stuart Hall membuat teori resepsi ini melalui proses *encoding* dan *decoding* guna mendalami suatu komunikasi pada media. Teori resepsi Stuart Hall didasari

dengan adanya struktur awal suatu pesan yang diproduksi hingga penerimaan khalayak terkait pesan yang disampaikan oleh produser (pengirim pesan).

Produser (pengirim pesan) merupakan *encoder* yang memproduksi atau menata pesan. Bentuk dari pesan ini dapat berupa peristiwa atau kejadian bermakna yang ingin disampaikan ke khalayak yang disebut sebagai *decoder* (penerima pesan). Khalayak tersebut akan menerima pesan yang disampaikan serta memaknai pesan yang dikandung dengan berbagai faktor pendukung selama proses *decoding*. Khalayak penonton secara aktif menerima atau menginterpretasi pesan yang terkandung dari media massa melalui proses ini yang kemudian dijuluki sebagai teori resepsi (Hall, 2019, p. 271).

Proses *encoding* dan *decoding* terjadi dalam penerimaan pesan media. *Encoding* yaitu informasi yang dikodekan berupa ide atau pesan yang dikomunikasikan dari suatu media oleh para penonton sedangkan *decoding* lebih berfokus pada cara penonton mendeskripsikan pesan yang disampaikan dengan menguraikan makna yang terkandung dalam pesan media massa.



Gambar 2.1 Proses *Encoding & Decoding*

Sumber: (Hall et al., 2005)

Berdasarkan gambar 2.1, '*meaning structures 1*' dan '*meaning structures 2*' mungkin dapat berbeda. Kode *encoding* dan *decoding* mungkin tidak sempurna secara simetris. Derajat "pemahaman" dan "kesalahpahaman" dalam pertukaran komunikatif bergantung pada hubungan kesepadanan yang dibangun antara *personifications*, *encoder-producer* dan *decoder-receiver*. Ketidaksesuaian antara kode tersebut sangat berkaitan dengan perbedaan struktural hubungan dan posisi

antara produser dan khalayak, tetapi terdapat hubungannya antara “sumber” dan “penerima” (Hall, 2019, p. 260).

Pada “meaning structures 1” *encoding* dan “meaning structures 2” *decoding* mempunyai tiga faktor dalam prosesnya yaitu pengetahuan (*frameworks of knowledge*), *relations of production* (hubungan produksi), dan *technical infrastructure* (infrastruktur teknik). Pada tahapan *encoding*, ketiga faktor yang ditampilkan dapat mempengaruhi pesan yang mentah dari produser (pengirim pesan) agar menjadi pesan yang utuh sehingga dapat disampaikan melalui media (Hall et al., 2005, p. 117).

Frameworks of knowledge yaitu kerangka pengetahuan berupa pemahaman individu mengenai hubungan sosial, kepercayaan, struktur sosial, budaya, dan sebagainya. *Frameworks of knowledge* juga menjelaskan bahwa pesan yang ada harus bisa disajikan sedemikian mungkin agar khalayak dapat mengerti mengenai pesan yang disajikan. Misalnya dengan menggunakan bahasa yang sama, sehingga khalayak bisa mengerti maksud dan tujuan dari pesan tersebut. Ketika semua hal tersebut telah dilakukan, maka makna yang tercipta inilah yang disebut sebagai struktur makna (*encoding meaning structures*). Setelah itu, makna ini akan dimaknai oleh khalayak (*decoding meaning structures*) sesuai dengan pemahaman maupun kepercayaan khalayak (*frameworks of knowledge*), hubungan khalayak dalam lingkungan sosial (*relations of production*), dan dengan teknologi yang bisa membantu penerimaan pesan (*technical infrastructure*) (Hall et al., 2005, p. 117).

Hall membagi posisi penerimaan khalayak pada saat melakukan proses *decoding* terhadap pesan di media terdiri dari tiga posisi yang dikenal sebagai “*the three hypothetical positions*” antara lain:

1. Dominan-Hegemoni

Menjelaskan bahwa setiap khalayak sebagai penerima pesan berbagai hal sama dengan pengirim pesan. Oleh karena itu, masyarakat sebagai khalayak akan memahami gagasan yang sama melalui pesan yang sudah dikirimkan.

2. Negosiasi

Menjelaskan bahwa setiap khalayak sebagai target penerima pesan hanya berbagi sebagian dengan pengirim pesan. Oleh karena itu, terdapat satu sisi lebih dominan yang akan diterima oleh khalayak dan sisi lainnya akan cenderung ditolak oleh khalayak. Khalayak akan melakukan penyaringan semua informasi pesan yang ada dan hanya menerima pesan yang dianggap sesuai dengan gagasannya serta memiliki penafsiran atau pemaknaan sendiri mengenai pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan.

3. Oposisi

Menjelaskan bahwa setiap khalayak sebagai target penerima pesan akan menyatakan keberatannya terhadap gagasan yang dibangun oleh pengirim pesan. Oleh karena itu, masyarakat sebagai khalayak menyatakan gagasan pemaknaan lain dianggap lebih masuk akal dibandingkan pesan yang sudah ada.

Proses *encoding* dan *decoding* menunjukkan bahwa penonton memiliki peran aktif dalam memberikan makna pada pesan media. Penonton dapat memberikan makna yang berbeda dan berlawanan dengan kode yang ingin disampaikan oleh produser (pengirim pesan).

2.2.2 *Sexual Harassment* (Pelecehan Seksual)

Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa salah satu jenis kekerasan seksual yang paling umum di dunia adalah pelecehan seksual (*Sexual Harassment*). Ketika mendengar kata pelecehan seksual, pastinya tidak akan asing lagi ditelinga kita. Pelecehan seksual sering terjadi di masyarakat khususnya sebagian besar perempuan sering dialami oleh perempuan. Di tempat manapun pelecehan seksual dapat dilakukan salah satu contohnya di tempat kerja.

Pada perilaku seksual dapat dilihat melalui contoh yakni, pada seorang teman kantor laki-laki tiba-tiba merangkulkan tangannya di pundak perempuan kemudian perempuan tersebut kadang-kadang merasa risih dan tidak nyaman atas tindakan tersebut atau seorang teman melontarkan lelucon porno, maksudnya ingin

melucu tetapi merasa terganggu oleh leluconnya. Contoh ini dapat dianggap pelecehan seksual. Penyakit seksual dapat terjadi di mana saja, termasuk di tempat kerja. Banyak kaum perempuan mengalami kejadian seperti contoh di atas, tetapi mereka mungkin menganggapnya normal atau bahkan tidak tahu mereka telah menjadi korban pelecehan seksual (Ridha, 2020).

Kekerasan seksual merupakan setiap perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, menyerang tubuh atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa atau gender yang dapat berakibat penderitaan psikis atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal (Kemendikbud, 2021). Komnas perempuan mendefinisikan pelecehan seksual sebagai tindakan kekerasan seksual yang bersifat melakukan serangan kepada korban yang menyebabkan aktivitas seksual tanpa persetujuan salah satu pihak (Rostiawati & Hodijah, 2014). Perilaku seksual tersebut sangat tidak diharapkan atau disukai oleh korban sehingga menimbulkan dampak yang buruk bagi para korbannya. Misalnya, korban menjadi kehilangan harga dirinya, terhina, tersinggung, malu, dan perasaan lainnya. Pelecehan atau kekerasan seksual umumnya dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku seksual ini bisa didapatkan juga oleh laki-laki maupun sesama jenis.

Komnas Perempuan menyebutkan terdapat dua bentuk dari pelecehan dan kekerasan seksual yaitu fisik dan non fisik. Komnas Perempuan juga menemukan 15 jenis kekerasan seksual dari hasil pemantauannya selama 15 tahun (1998 – 2013) yaitu pemerkosaan, intimidasi seksual termasuk ancaman dan percobaan pemerkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan termasuk cerai gantung, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau

mendiskriminasi perempuan, dan kontrol seksual termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama (Sabrina, 2023).

Kemdikbud menyebutkan bentuk kekerasan dan pelecehan seksual yaitu verbal, non fisik, fisik, dan daring melalui teknologi informasi dan komunikasi. Kekerasan dan pelecehan seksual secara verbal yaitu berperilaku atau mengutarakan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan penampilan fisik, tubuh ataupun identitas gender orang lain (misal: lelucon seksis, siulan, dan memandangi bagian tubuh orang lain) dan membujuk, menjanjikan, menawarkan sesuatu, atau mengancam seseorang untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual yang sudah tidak disetujui oleh orang tersebut. Kekerasan dan pelecehan seksual secara non fisik yaitu mengintip orang yang sedang berpakaian. Kekerasan dan pelecehan seksual secara fisik yaitu menyentuh, mengusap, meraba, memegang, dan/atau menggosokkan bagian tubuh pada area pribadi seseorang, memberi hukuman atau perintah yang bernuansa seksual kepada orang lain (seperti saat penerimaan siswa atau mahasiswa baru, saat pembelajaran di kelas atau kuliah jarak jauh, dalam pergaulan sehari-hari, dan sebagainya), dan membuka pakaian seseorang tanpa izin orang tersebut, memaksakan orang untuk melakukan aktivitas seksual atau melakukan percobaan pemerkosaan. Kekerasan dan pelecehan seksual secara daring yaitu mengirimkan lelucon, foto, video, audio atau materi lainnya yang bernuansa seksual tanpa persetujuan penerimanya dan/atau meskipun penerima materi sudah menegur pelaku dan menguntit, mengambil, dan menyebarkan informasi pribadi termasuk gambar seseorang tanpa persetujuan orang tersebut (Kemdikbud, 2024).

2.2.3 Film sebagai Media Komunikasi Massa

Media massa mengacu pada saluran atau cara penyampaian pesan secara luas. Bentuk-bentuk dari media massa yaitu surat kabar, tablet, TV, radio, film, dan lain sebagainya. Komunikasi massa mengacu pada komunikasi terhadap khalayak secara luas melalui salah satu saluran komunikasi yang telah disebutkan sebelumnya. Meskipun komunikasi massa ini sering merujuk pada media tradisional seperti surat kabar, pada saat ini komunikasi massa telah diperluas

mengenai media yang digunakan yaitu teknologi yang berhubungan dengan komputer, internet, televisi HD, jejaring sosial, dan lainnya. Dalam komunikasi massa mencakup konteks mengenai saluran dan pemirsa yang di mana memungkinkan pengirim dan penerima melakukan kontrol. Misalnya, penyiar televisi yang membuat keputusan mengenai informasi apa yang harus dikirim dan penerima memiliki kendali atas apa yang mereka putuskan untuk dibaca, didengar, ditonton, dan lainnya (West & Turner, 2021, p. 37).

Film sebagai alat dalam menyampaikan berbagai pesan kepada penonton melalui media cerita serta media ekspresi bagi para seniman untuk mengungkapkan ide atau gagasan cerita mereka. Maka dari itu, film merupakan sebuah karya seni berupa gambar bergerak serta dapat menjadi media komunikasi yang dapat dipertontonkan serta memiliki fungsi untuk menyampaikan suatu pesan kepada penontonya (Shabrina, 2018). Film yang ditayangkan melalui suatu media massa dianggap sebagai taktik penyampaian pesan komunikasi dalam bentuk hiburan untuk memaknai suatu cerita kehidupan dalam beberapa adegan yang berupa gabungan dari khayalan penciptanya dan realitas kehidupan yang imajiner (Gogali, 2016).

Dengan ada-nya karakteristik film yang dapat menyampaikan pesan dan merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat, film memiliki peran sosial sebagai media penyampaian nilai dan norma dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Produser film berusaha memasukkan isu-isu yang berkembang di masyarakat sehingga memberi pembelajaran kepada penontonya (Wibowo & Claretta, 2023). Film sebagai media massa merupakan cerminan berupa norma, nilai-nilai, dan konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hall menyebutkan bahwa film memiliki pengaruh yang besar dalam mempengaruhi cara khalayak atau penonton merespons pesan yang terdapat dalam film.

Film dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya

- i. Film Dokumenter: jenis film yang biasanya disajikan dalam bentuk fakta dan data. Dengan kata lain, film dokumenter akan mendokumentasikan suatu kenyataan atau tidak ada cerita fiktif. Untuk itu, film dokumenter

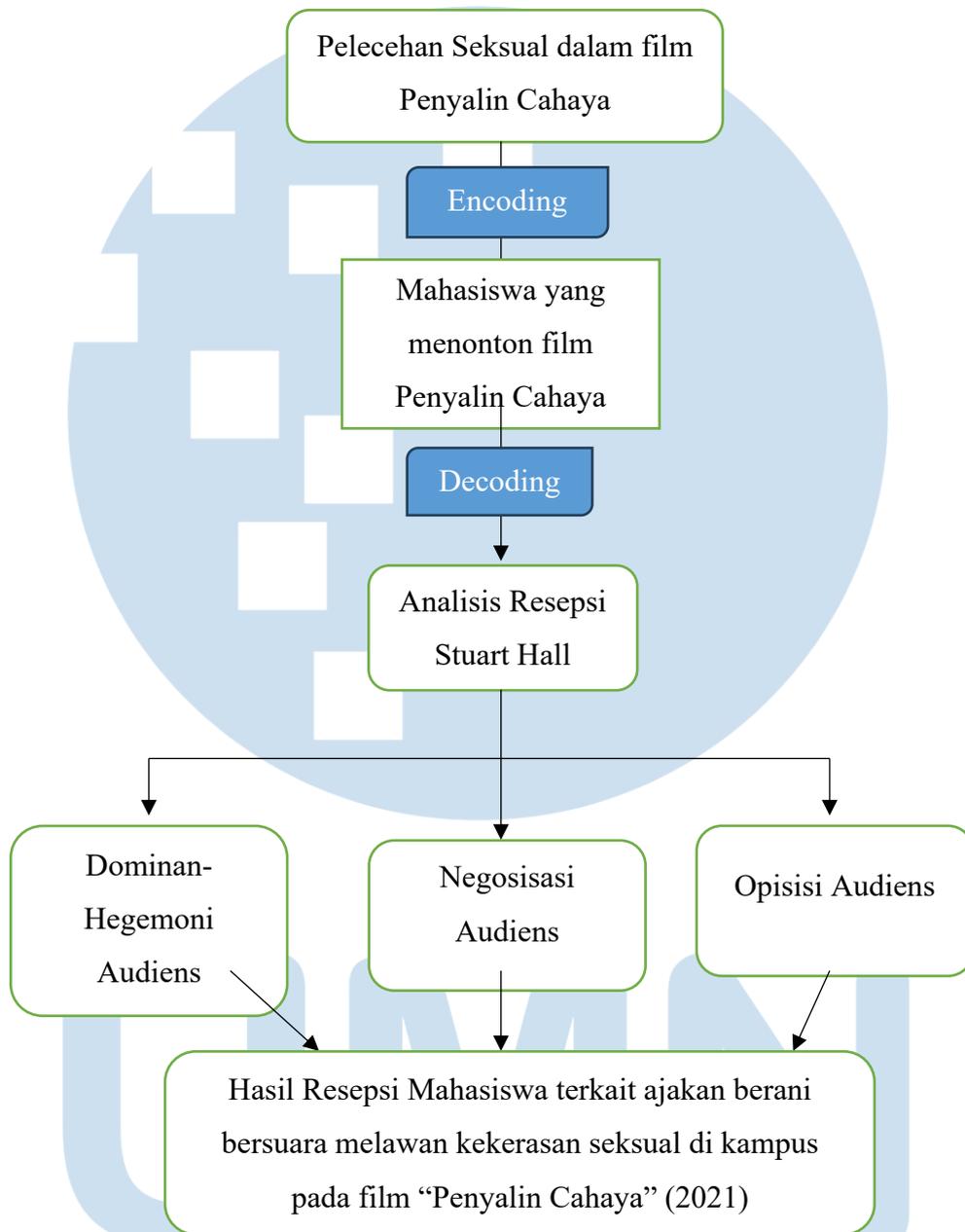
digunakan untuk mempresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali sebuah fakta yang ada di kehidupan.

- ii. Film Eksperimental: Film eksperimental atau biasa disebut dengan sinema eksperimental adalah metode pembuatan film yang mengevaluasi ulang konvensi sinematik. Selain itu, jenis film ini juga mengeksplorasi bentuk-bentuk non-naratif dan alternatif menjadi naratif tradisional.
- iii. Film Fiksi: Salah satu jenis film yang paling populer dan digemari oleh semua kalangan adalah film fiksi. Film fiksi sendiri merupakan film dari sebuah karangan atau di luar kejadian nyata. Biasanya, cerita fiksi memiliki dua peranan, yakni protagonis dan antagonis.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian



Gambar 2.2 Alur Penelitian

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A